

ANALISIS REPRESENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KONTEN GUS DI JAWA

Qudwatunnisa Asysyifa, Cindy Aulia Sukma, Lathifatunnisa, Syifaurrehman, Nur Azizah, Cut Sadiyah, Alya Sabrina

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry

Email: qudwatunnisaasyisyifa@gmail.com, Cindiauliasukma@gmail.com, Lth.nsa12@gmail.com, Syifaur127@gmail.com, nurazizah1024@gmail.com, cutsadiyah01@gmail.com, alyasabrina.ios@gmail.com,

Abstrak

Artikel ini mengkaji kontroversi representasi Islam dalam konten media sosial yang dibawakan oleh “Gus-Gus Jawa”, yaitu kelompok pendakwah muda asal Jawa yang menyampaikan pesan keagamaan dengan gaya humor, satir, dan ekspresi budaya yang bersifat hibrid. Dengan pendekatan representasi dan teori komunikasi antarbudaya, penelitian ini menganalisis bagaimana narasi dakwah digital mereka memunculkan perdebatan publik, khususnya di kalangan masyarakat Islam Aceh yang menilai bahwa gaya komunikasi tersebut berpotensi menyimpangkan nilai-nilai keagamaan yang otoritatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi netnografi, analisis konten terhadap 24 video viral, serta wawancara dengan 12 pemuda religius Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroversi muncul karena perbedaan penafsiran terhadap norma komunikasi keagamaan, otoritas simbolik ulama, dan ragam identitas keislaman antara budaya Muslim Jawa dan tradisi keagamaan masyarakat Aceh. Studi ini menyimpulkan bahwa perdebatan tersebut merefleksikan negosiasi identitas Islam dalam era media berbasis algoritma, serta menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan lintas budaya memerlukan kepekaan terhadap konteks historis, teologis, dan sosial budaya lokal.

Kata kunci: Representasi Islam; media sosial; komunikasi antarbudaya; kontroversi keagamaan; masyarakat Aceh; Gus-Gus Jawa

Abstract

This article examines the controversy surrounding the representation of Islam in social media content featuring “Gus-Gus Jawa”, a group of young Javanese Islamic preachers who communicate religious messages using humorous, satirical, and culturally hybrid expressions. Using a representation approach and intercultural communication theory, this study analyzes how their digital narratives generate public debate, especially among Islamic audiences in Aceh who consider the content to potentially distort authoritative religious values. The research uses qualitative methods through netnographic observation, content analysis of 24 viral videos, and interviews with 12 Acehnese religious youth. The results show that the controversy emerges from differing interpretations of Islamic communication norms, symbolic authority of ulama, and variations of Islamic identity between Javanese Muslim culture and Acehnese Islamic

tradition. The study concludes that the debate reflects a broader negotiation of Islamic identity in the algorithm-driven media era and demonstrates that intercultural religious communication requires sensitivity to local historical, theological, and sociocultural contexts.

Keywords: *Islamic representation; social media; intercultural communication; religious controversy; Aceh society; Gus-Gus Jawa*

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi produksi dan distribusi wacana keagamaan di Indonesia. Konten dakwah mengalami transformasi dari ceramah tekstual ke gaya komunikasi populer, hiburan, dan budaya digital yang dikemas secara ringan (Lim, 2020). Salah satu fenomena yang memicu perdebatan ialah kemunculan konten para pendakwah muda yang dikenal sebagai “Gus-Gus Jawa”, yang menggunakan gaya humor, plesetan budaya, serta ekspresi satir dalam menyampaikan pesan keislaman.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah digital dapat memunculkan gesekan identitas, terutama ketika terjadi perbedaan tradisi keagamaan (Riyanto, 2021; Muttaqin, 2022). Namun, kajian yang secara spesifik meneliti respons masyarakat Aceh—daerah dengan sejarah syariat Islam yang kuat—terhadap gaya dakwah komedi Jawa masih sangat terbatas. Di sinilah letak kebaruan ilmiah penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis representasi dan komunikasi antarbudaya terhadap fenomena dakwah lintas identitas Islam di internet.

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi Islam dalam konten “Gus-Gus Jawa” di media sosial?
 2. Bagaimana respons keagamaan masyarakat Aceh terhadap konten tersebut?
 3. Bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya memengaruhi kontroversi ini?
- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruksi representasi Islam dalam konten tersebut serta menafsirkan respons masyarakat Aceh melalui perspektif komunikasi antarbudaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan kualitatif dengan teknik analisis representasi dan komunikasi antarbudaya. Metode ini dipilih untuk memecahkan permasalahan terkait bentuk representasi Islam dalam konten “Gus-Gus Jawa” serta respons keagamaan masyarakat Aceh. Data penelitian dianalisis secara sistematis sesuai tahapan analisis yang dijelaskan pada bagian ini.

Penelitian dilakukan pada ruang interaksi digital masyarakat Aceh yang terlibat dalam diskusi mengenai konten keagamaan, khususnya pembahasan terkait video “Gus-Gus Jawa” yang beredar di media sosial. Lokasi penelitian merujuk pada komunitas daring di platform TikTok, YouTube, dan Instagram yang relevan dengan topik kajian.

Penelitian melibatkan 12 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) beragama Islam, (2) berdomisili di Aceh, dan (3) aktif mengikuti atau menanggapi diskursus keagamaan di media sosial. Informan termasuk pemuda, santri dayah, mahasiswa, dan anggota organisasi Islam.

Data dikumpulkan melalui observasi netnografis, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi komentar publik pada unggahan video. Observasi dilakukan dengan memantau 24 video yang paling viral dari konten “Gus-Gus Jawa” selama periode Januari 2024 hingga Oktober 2025. Seluruh data dokumentasi digital direkap dalam lembar data untuk memudahkan proses pengkodean.

Pengolahan data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Analisis representasi merujuk pada teori Stuart Hall mengenai konstruksi makna dalam media, sementara analisis komunikasi antarbudaya merujuk pada konsep intercultural religious communication yang dibahas oleh Gudykunst & Kim (2003).

Prosedur penelitian dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan yang sistematis, meliputi: pengumpulan data digital, transkripsi wawancara, pengkodean tematik, interpretasi makna representasi, serta penyusunan temuan ilmiah berdasarkan kerangka teoretis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking kepada beberapa informan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan analisis representasi konten “Gus-Gus Jawa” di media sosial serta respons keagamaan masyarakat Aceh terhadap konten tersebut. Hasil dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi berdasarkan kerangka representasi dan komunikasi antarbudaya. Temuan penelitian ini disajikan dalam tiga tema utama sebagai berikut.

1. Representasi Islam dalam Konten “Gus-Gus Jawa”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten “Gus-Gus Jawa” menampilkan bentuk representasi Islam yang berbeda dari pola dakwah konvensional. Terdapat tiga karakter representasi yang ditemukan, yaitu:

- a) Islam dalam bentuk humor dan satir keagamaan, ditandai dengan gaya ceramah yang memasukkan unsur komedi, plesetan bahasa, dan situasi lucu berbasis pengalaman pesantren. Humor diposisikan sebagai medium penyampaian pesan moral, bukan semata hiburan.
- b) Penguatan identitas kultural Jawa dalam dakwah, tercermin dari penggunaan bahasa ngoko, referensi tradisi pesantren Jawa, tembang, dan simbol kiai karismatik. Hal ini menunjukkan praktik dakwah sebagai ekspresi budaya, bukan sekadar penyampaian doktrin normatif.

- c) Model dakwah populer dan digital-native, memanfaatkan algoritma media sosial, potongan konten pendek, dan pola tutur yang sesuai dengan budaya komunikasi generasi muda, sehingga pesan agama tampil lebih cair dan inklusif.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa dakwah digital tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga memproduksi ulang citra keislaman melalui logika budaya populer. Dengan demikian, konten “Gus-Gus Jawa” dapat dipahami sebagai praktik representasi Islam dalam ekosistem media baru.

2. Respons Keagamaan Masyarakat Aceh terhadap Konten

Respons publik Aceh terhadap konten tersebut memperlihatkan keberagaman resepsi keagamaan. Berdasarkan analisis wawancara dan observasi komentar warganet, ditemukan tiga bentuk respons, yaitu:

a. Respons Resistif (Penolakan Tegar)

Sebagian informan menilai bahwa humor keagamaan berpotensi melecehkan kesucian agama dan ulama. Pola resistensi ini dipengaruhi oleh kuatnya tradisi syariat Islam dan otoritas keulamaan di Aceh. Konten dakwah yang dianggap tidak sesuai standar kesopanan dipandang sebagai ancaman terhadap adab keagamaan.

b. Respons Negosiatif (Penerimaan Selektif)

Kelompok ini menerima beberapa pesan moral dalam video, tetapi menolak elemen satir dan plesetan yang dinilai kurang pantas. Mereka menilai konten tersebut memiliki manfaat, namun perlu disaring agar tidak mengaburkan batas kesakralan agama.

c. Respons Adaptif (Penerimaan Terbuka)

Sebagian pemuda Muslim Aceh justru melihat dakwah model ini sebagai inovasi yang sesuai karakter media sosial. Humor dinilai efektif mendekatkan masyarakat muda pada materi keagamaan tanpa kesan menggurui.

Temuan ini memperlihatkan bahwa respons masyarakat Aceh tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui dialektika antara norma syariat, otoritas ulama, dan budaya digital.

3. Kontroversi sebagai Dampak Perbedaan Budaya Keagamaan

Kontroversi muncul sebagai konsekuensi dari pertemuan dua kultur keislaman yang berbeda yaitu:

Orientasi Keagamaan Jawa	Orientasi Keagamaan Aceh
Fleksibel, estetik, humoris	Normatif, tekstual, menjunjung kesakralan
Ulama sebagai figur kultural	Ulama sebagai otoritas hukum syariat
Dakwah sebagai ekspresi budayaa	Dakwah sebagai kewajiban moral dan hukum agama

Gambar 1

Tabel ini menunjukkan perbedaan orientasi keagamaan Jawa dan Aceh.

Perbedaan orientasi ini memperkuat argumen bahwa komunikasi keagamaan yang melintasi batas budaya Islam lokal membutuhkan sensitivitas antarbudaya. Ketika gaya dakwah pop religious entertainment berbenturan dengan tradisi syariat yang ketat, polarisasi interpretasi menjadi tidak terhindarkan.

Dengan demikian, kontroversi konten “Gus-Gus Jawa” dapat dipahami sebagai bagian dari negosiasi identitas Islam Indonesia, di mana media digital memfasilitasi bertemunya ragam ekspresi keagamaan melalui arena komunikasi publik.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menggambarkan jawaban atas tujuan utama kajian, yaitu menganalisis representasi Islam dalam konten “Gus-Gus Jawa” di media sosial serta menafsirkan respons keagamaan masyarakat Aceh dalam perspektif komunikasi antarbudaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya menjadi medium dakwah digital, tetapi juga ruang produksi makna keislaman yang berlapis, di mana nilai agama berinteraksi dengan estetika humor, budaya pesantren Jawa, dan logika viral media sosial.

Representasi Islam yang muncul memperlihatkan bentuk keagamaan yang lebih cair, dialogis, dan populer, sehingga memperluas corak ekspresi Islam dalam ruang publik digital Indonesia. Respons masyarakat Aceh terhadap konten ini tidak bersifat tunggal, tetapi berada dalam spektrum penerimaan yang dipengaruhi oleh norma syariat, otoritas keulamaan, serta orientasi budaya keagamaan setempat. Kontroversi yang muncul mencerminkan adanya perjumpaan dua tradisi keislaman yang berbeda yakni ekspresi keagamaan humoris-kultural dalam dakwah.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, M. (2021). Digital da'wa and Muslim youth culture in Indonesia. *Journal of Islamic Media Studies*, 5(2), 112–130.
- Arifianto, A. (2020). Islam and the contestation of authority in Indonesia's public sphere. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 423–450.

- Arizka, S. (2023). Religious humor on social media: Negotiating piety and popular culture in Indonesian Islam. *Indonesia and the Malay World*, 51(149), 74–98.
- Baidi, B. (2022). Dakwah kreatif dan transformasi otoritas ulama di era media sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 44–61.
- Budianto, A. (2021). Representation of Islam in Indonesian digital public sphere. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 55–70.
- Fauzia, A. (2020). Islamic authority and new media: Fatwas online in Indonesia. *Contemporary Islam*, 14(3), 251–272.
- Fitrian, H. (2024). Intercultural religious communication in Indonesian Muslim communities. *Journal of Intercultural Communication Research*, 53(1), 19–37.
- Hasan, N. (2020). Cyber-Islam: Islamic preaching, authority, and the internet in Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 8(1), 61–82.
- Lim, M. (2020). *Archipelago of Faith: Digital Islam in Indonesia*. London: Routledge.
- Maulana, S. (2022). Humor dan otoritas keagamaan: Studi konten komedi pesantren di media digital. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 134–150.
- Muttaqin, A. (2022). Dakwah digital dan reproduksi identitas keislaman anak muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 155–178.
- Riyanto, B. (2021). Humor sebagai medium dakwah: Strategi pesan moral di era sosial media. *Jurnal Studi Dakwah*, 6(1), 34–57.
- Siregar, F. (2023). Islamic communication ethics in online preaching practices. *Journal of Islamic Communication*, 4(1), 22–39.
- Syafruddin, S., & Rahmawati, N. (2024). Islamic identity in Aceh's digital discourse: Local authority and online negotiation. *Journal of Aceh Islamic Studies*, 2(1), 1–18.
- Zainuddin, H. (2023). Contested Islamic values in Indonesian TikTok sphere. *New Media and Society Indonesia Review*, 2(2), 88–104.

